

# HUBUNGAN ANTARA KEBUTUHAN AFILIASI DENGAN KESEPIAN PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN PUTRI AISYIYAH DAN PUTRA MUHAMMADIYAH TUNTANG DAN SALATIGA

Meylina Diah Ekasari, Sri Hartati\*  
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
meylinade91@gmail.com  
tthartati@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian pada remaja di Panti Asuhan Putri Aisyiyah dan Putra Muhammadiyah Tuntang dan Salatiga. Subjek penelitian ini adalah anak asuh di Panti Asuhan Putri Aisyiyah dan Putra Muhammadiyah cabang Tuntang dan cabang Salatiga yang berada pada rentang usia 12-21 tahun dengan sampel penelitian sebanyak 69 orang remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan dua skala psikologi, yaitu skala kebutuhan afiliasi dan skala kesepian. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana.

Hasil analisis data menunjukkan nilai  $r_{xy} = -0,670$  dan  $F = 54,662$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) serta persamaan regresi  $Y = 137,285 - 0,741x$ , yang berarti terdapat hubungan negatif antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian pada remaja di Panti Asuhan Putri Aisyiyah dan Putra Muhammadiyah Tuntang dan Salatiga. Sumbangan efektif variabel kebutuhan afiliasi terhadap kesepian adalah sebesar 44,9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesepian sebesar 44,9% ditentukan oleh kebutuhan afiliasi, sedangkan sisanya sebesar 55,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

**Kata kunci:** kebutuhan afiliasi, kesepian, remaja panti asuhan

\*Penulis Penanggungjawab

**RELATIONSHIP BETWEEN THE NEED OF AFFILIATION WITH  
LONELINESS IN ADOLESCENTS IN PANTI ASUHAN PUTRI  
AISYIYAH DAN PUTRA MUHAMMADIYAH TUNTANG DAN  
SALATIGA**

Meylina Diah Ekasari, Sri Hartati\*  
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
meylinade91@gmail.com  
tthartati@gmail.com

**ABSTRACT**

This study aims to find out the relationship between the need of affiliation with loneliness in adolescents in Panti Asuhan Putri Aisyiyah dan Putra Muhammadiyah Tuntang dan Salatiga. The study subjects were foster adolescents aged 12-21 years old in Panti Asuhan Putri Aisyiyah dan Putra Muhammadiyah Tuntang dan Salatiga with a total sample of 69 adolescents. The research method used was a quantitative research method with purposive sampling technique. Data collection was using two psychological scale, the need of affiliation scale and the loneliness scale. Data analysis method used was simple regression analysis.

The results of the data analysis showed the value of  $r_{xy} = -0.670$  and  $F = 54.662$  with  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ) and the regression equation  $Y = 137.285 - 0,741x$ , which means there was a negative relationship between the need of affiliation with loneliness in adolescents in Panti Asuhan Putri Aisyiyah dan Putra Muhammadiyah Tuntang dan Salatiga. The effective contribution of the need of affiliation variable to loneliness was 44.9%. The results indicate that 44.9% of loneliness was determined by the need of affiliation, while the remaining 55.1% was explained by other factors.

**Keywords:** the need of affiliation, loneliness, orphanage adolescent

\*Responsible Author

## **PENDAHULUAN**

Ali dan Asrori (2010, h. 91) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan masa sosial. Pada masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan dominan. Menurut Havighurst (dalam Monks dkk., 2006, h. 23), salah satu tugas perkembangan yang dimiliki oleh remaja adalah menjalin hubungan sosial dengan individu yang berjenis kelamin sama maupun yang berlawanan jenis dalam kelompoknya. Masa remaja merupakan masa menjalin pergaulan sosial karena hubungan sosial semakin tampak jelas dan dominan pada masa remaja.

Parlee (dalam Sears dkk., 1994, h. 216) dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa kesepian paling banyak dialami oleh remaja, sedangkan pada usia yang lebih tua justru mengalami kesepian yang lebih rendah. Pada masa remaja, individu banyak menghadapi transisi sosial seperti meninggalkan rumah, memulai hidup mandiri, memasuki perguruan tinggi, atau mulai bekerja yang menimbulkan kesepian. Kehidupan sosial akan semakin mantap sejalan dengan bertambahnya usia. Usia yang bertambah mengembangkan ketrampilan sosial dan memberikan harapan yang lebih realistis mengenai hubungan sosial.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mellor, Stokes, Firth, Hayashi, dan Cummins (2008, h. 217), individu yang mempunyai kebutuhan yang lebih tinggi untuk memiliki cenderung mempunyai tingkat kesepian yang lebih tinggi. Kegagalan untuk memenuhi kebutuhan untuk memiliki dapat menyebabkan perasaan isolasi sosial, keterasingan, dan kesepian. Karena itu, perbedaan antara kebutuhan untuk memiliki dan kepuasan dengan hubungan personal harus dikaitkan dengan kesepian.

Kesepian merupakan keadaan emosional atas ketidakpuasan dengan kualitas atau kuantitas hubungan. Kesepian telah digambarkan sebagai emosi yang menyakitkan yang berkaitan dengan kebutuhan keintiman yang tidak terpenuhi (dalam Schultz & Videbeck, 2009, h. 15). Peplau dan Perlman (dalam Margalit, 2010, h. 5) mendefinisikan kesepian sebagai pengalaman tidak menyenangkan ketika individu memandang perbedaan antara pola yang diinginkan dan dicapai dari jaringan sosial mereka. Woodward (dalam Margalit, 2010, h. 5) memberikan penjelasan bahwa kesepian adalah perasaan sendirian dan terputus atau terasing

dari individu lain, tempat, dan hal-hal yang positif. Kesepian dianggap perasaan negatif, yaitu sebuah pengalaman subyektif yang muncul tidak hanya dari pemutusan dari individu yang diinginkan, tetapi juga muncul dari pemutusan dari tempat-tempat atau kelompok sosial.

Weiss (dalam Santrock, 2003, h. 354) menyebutkan ada dua bentuk kesepian yaitu isolasi emosional dan isolasi sosial yang berkaitan dengan tidak tersedianya kondisi sosial yang berbeda-beda. Isolasi emosional (*emotional isolation*) adalah suatu bentuk kesepian yang muncul ketika seseorang tidak memiliki ikatan hubungan yang intim. Isolasi sosial (*social isolation*) yang merupakan suatu bentuk kesepian yang muncul ketika seseorang tidak memiliki keterlibatan yang terintegrasi dalam dirinya; tidak ikut berpartisipasi dalam kelompok atau komunitas yang melibatkan adanya kebersamaan, minat yang sama, aktivitas yang terorganisasi, peran-peran yang berarti; suatu bentuk kesepian yang dapat menyebabkan seseorang merasa diasingkan, bosan, dan cemas.

Rowe (dalam Baron & Byrne, 2004, h. 274) menyatakan bahwa sebagian besar hidup manusia digunakan untuk berinteraksi dengan individu lain dan kecenderungan untuk berafiliasi tampaknya memiliki dasar neurobiologis. Berdasarkan paparan Baumeister dan Leary (dalam Baron & Byrne, 2004, h. 274), kebutuhan untuk membina hubungan dengan individu lain (afiliasi) dan diterima oleh individu di lingkungan sekitar dihipotesiskan sebagai kebutuhan psikologis yang mendasar, sama seperti lapar dan haus bagi kebutuhan fisik manusia.

Langeveld (dalam Ali dkk., 2010, h. 91) berpendapat bahwa kebutuhan akan menjalin hubungan atau perasaan kesepian pada remaja disertai kesadaran sosial psikologis yang mendalam yang kemudian menimbulkan dorongan yang kuat akan pentingnya pergaulan. Menurut Peplau dan Perlman (dalam Santrock, 2003, h. 354), individu dapat menurunkan rasa kesepiannya dengan cara mengubah hubungan sosialnya atau mengubah kebutuhan dan keinginan sosialnya.

McClelland (dalam Robbins & Judge, 2007, h. 232) menambahkan bahwa individu dengan kebutuhan berafiliasi yang tinggi akan berjuang keras untuk persahabatan, lebih menyukai situasi kooperatif daripada situasi kompetitif dan

sangat menginginkan hubungan yang melibatkan derajat pemahaman timbal balik yang tinggi.

Menurut McClelland (dalam Ivancevich dkk., 2006, h. 154) juga menyatakan bahwa ketika muncul suatu kebutuhan yang kuat dalam diri individu, kebutuhan tersebut akan memotivasi individu untuk menggunakan perilaku yang dapat mendatangkan kepuasan. Manusia sebagai makhluk hidup cenderung membentuk kedekatan emosional dengan individu yang selalu berinteraksi dengannya, sehingga dapat membuat individu merasa lebih nyaman dan aman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian pada remaja di Panti Asuhan Putri Aisyiyah dan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Tuntang dan Salatiga.

## **METODE**

### **Definisi Operasional**

#### 1. Kesepian

Kesepian merupakan keadaan emosional yang berkaitan dengan kebutuhan yang tidak terpenuhi untuk keintiman atau hubungan akrab dengan orang lain akibat dari kesendirian secara fisik, tetapi juga mencakup perasaan isolasi emosional atau kurangnya koneksi dengan orang lain. Kesepian akan diukur melalui skala yang disusun berdasarkan tiga dimensi yang diungkapkan oleh De Jong-Gierveld Rasch (dalam Dayakisni, 2006, h.187-188), yaitu emosi, tipe deprivasi hubungan sosial, dan perspektif waktu.

#### 2. Kebutuhan Afiliasi

Kebutuhan afiliasi adalah suatu keinginan untuk berinteraksi secara sosial dengan individu lain untuk membentuk pertemanan dan bersosialisasi, berinteraksi secara dekat, bekerja sama dan berkomunikasi dengan cara yang bersahabat dengan individu lain. Data tentang kebutuhan afiliasi diperoleh melalui skala yang disusun berdasarkan aspek yang diungkapkan oleh Hill (dalam Baron dan Byrne, 2004, h.276), yaitu dukungan sosial, stimulus positif, perhatian, dan perbandingan sosial.

## **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah remaja di Panti Asuhan Putri Aisyiyah dan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah cabang Tuntang dan cabang Salatiga yang sesuai dengan karakteristik penelitian, yaitu berusia antara 12 – 21 tahun baik laki-laki maupun perempuan dan tinggal di dalam panti (yatim, piatu, yatim-piatu, maupun yang berasal dari keluarga tidak mampu). Keseluruhan sampel berjumlah 69 orang dari populasi yang berjumlah 117, dengan rincian 21 orang dari Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Tuntang, 10 orang dari Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Salatiga, 19 orang dari Panti Asuhan Putri Aisyiyah Tuntang, dan 19 orang dari Panti Asuhan Putri Aisyiyah Salatiga.

## **Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang akan digunakan menggunakan dua skala psikologi, yaitu Skala Kesepian (36 aitem valid,  $\alpha = 0,896$ ) dan Skala Kebutuhan Afiliasi (33 aitem valid,  $\alpha = 0,865$ ). Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana dengan menggunakan program komputer *Statistical Package for Social Science (SPSS) for windows version 16*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian mengenai hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Putri Aisyiyah dan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Tuntang dan Salatiga, menunjukkan hasil koefisien  $r_{xy} = -0,670$  dan tingkat korelasi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel kebutuhan afiliasi dengan kesepian pada remaja di panti asuhan. Hubungan yang negatif menunjukkan semakin tinggi kebutuhan afiliasi maka akan semakin rendah kesepian pada remaja di panti asuhan, demikian pula sebaliknya, semakin rendah kebutuhan afiliasi maka akan semakin tinggi kesepian pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, bahwa ada hubungan negatif antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian pada remaja yang

tinggal di panti asuhan. Remaja yang lebih tinggi kebutuhan afiliasinya akan memiliki kesepian yang rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang berada pada kelompok sangat rendah dan rendah, 4,35% subjek berada pada kelompok sedang, 66,67% subjek berada kelompok tinggi, dan 28,99% subjek berada pada kelompok sangat tinggi. Mean empirik kebutuhan afiliasi yang diperoleh sebesar 102,83 berada pada rentang antara skor 90,75 hingga 107,25. Data tersebut menunjukkan bahwa pada saat penelitian dilakukan, kebutuhan afiliasi subjek rata-rata berada pada kelompok tinggi.

Kebutuhan afiliasi pada remaja di Panti Asuhan Putri Aisyiyah dan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah cabang Tuntang dan cabang Salatiga yang tinggi dapat dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Kegiatan di panti asuhan yang bervariasi memberikan peluang bagi para remaja untuk saling bersosialisasi. Para remaja juga masih memiliki kebebasan untuk melakukan kegiatan di luar panti asuhan asalkan dengan alasan yang masuk akal dan tidak melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh panti asuhan. Bagi anak asuh yang masih memiliki keluarga, setiap liburan mereka juga diberi kesempatan untuk pulang menemui keluarganya. Pihak panti asuhan dengan kebijakan yang ditetapkan tidak menghambat anak-anak asuhnya dalam bersosialisasi dan berhubungan dengan lingkungan sosial di luar panti asuhan.

Rinjani dan Firmanto (2013, hlm.81-82) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kebutuhan afiliasi dengan intensitas mengakses *facebook* pada remaja. Individu dengan kebutuhan afiliasi yang tinggi berusaha menciptakan hubungan yang bersahabat dengan individu lain. Interaksi secara timbal balik dengan teman yang terjalin dalam media sosial *facebook* apabila dipertahankan maka akan memberikan perasaan positif yang dihubungkan dengan kedekatan hubungan antar pribadi. Tingginya kebutuhan afiliasi pada remaja akan sangat berguna bagi individu, karena pada masa remaja individu mempunyai keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang berada pada kelompok sedang, tinggi, dan sangat tinggi, 60,87% subjek berada pada kelompok sangat rendah sedangkan sisanya 39,13% subjek berada pada kelompok rendah. *Mean* kesepian yang diperoleh sebesar 61,07 berada pada rentang antara skor 36 hingga 63. Data tersebut menunjukkan bahwa pada saat penelitian dilakukan, kesepian subjek rata-rata berada pada kelompok sangat rendah.

Situasi dan kondisi panti asuhan yang mendukung bagi para remaja untuk berinteraksi satu sama lain dapat meningkatkan ketrampilan sosialnya. Usia yang sebaya memudahkan terjalinnya interaksi di antara para remaja di Panti Asuhan Putri Aisyiyah dan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah cabang Tuntang dan cabang Salatiga. Pengasuh juga memiliki peranan yang cukup besar, kemampuan pengasuh dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak asuh serta sikap pengasuh yang mampu menciptakan kedekatan dapat memberikan dampak pada rendahnya kesepian yang dialami remaja panti asuhan.

Kumalasari (2012, h.28) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. Remaja memerlukan dukungan sosial dari individu-individu terdekat di lingkungannya untuk mencapai penyesuaian diri yang maksimal. Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Wahyuningsih dan Indrijati (2012, h.201), dukungan sosial merupakan hal yang paling utama yang dapat membantu tercapainya penerimaan diri remaja yatim piatu yang diasuh di panti asuhan. Dukungan sosial ini diberikan melalui pengasuh panti asuhan sebagai pengganti orang tua, teman-teman sesama penghuni panti asuhan, dan juga lingkungan di luar panti asuhan seperti sekolah dan masyarakat sekitar.

Sumbangan efektif variabel kebutuhan afiliasi terhadap kesepian adalah sebesar 44,9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesepian sebesar 44,9% ditentukan oleh kebutuhan afiliasi, sedangkan sisanya sebesar 55,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.



## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kebutuhan afiliasi dan kesepian pada remaja di Panti Asuhan Putri Aisyiyah dan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Tuntang dan Salatiga. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan **diterima**.

Berdasarkan hasil penelitian, dikemukakan saran sebagai berikut:

### 1. Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan

Bagi para remaja penghuni panti asuhan disarankan agar membiasakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi, selain dengan teman-teman dalam panti asuhan, pengasuh dan pengurus panti asuhan namun juga dengan orang-orang baru yang berada di luar panti asuhan dengan cara ikut serta dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh panti asuhan, sekolah, atau lingkungan di sekitarnya sehingga dapat mendorong kesadaran para remaja dalam kehidupan bermasyarakat.

### 2. Bagi panti asuhan

Bagi pengurus dan pengasuh panti asuhan diharapkan dapat lebih memperhatikan kondisi psikologis anak asuh, seperti mencoba memahami permasalahan yang dialami anak asuh dengan menjalin komunikasi yang baik. Pihak panti asuhan juga disarankan memberikan fasilitas atau media bagi anak-anak asuhnya dalam berinteraksi dengan mengadakan kegiatan yang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak asuh, sehingga dapat mengontrol pergaulan anak asuhnya serta serta menghindarkan mereka dari pengaruh buruk. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan ketrampilan, olahraga bersama, dan membuat jadwal khusus untuk melakukan rekreasi bersama.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti topik yang sama, disarankan untuk melakukan penelitian dengan subjek penelitian yang lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih representatif. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperhatikan variabel lain yang diduga turut berperan dan mempengaruhi

kebutuhan afiliasi, khususnya pada remaja yang tinggal di panti asuhan. hal tersebut diharapkan akan memberikan gambaran yang lebih luas mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan afiliasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M. & Asrori, M. (2010). *Psikologi Remaja Perkembangan Anak Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial Jilid 1* (Edisi Kesepuluh). Alih Bahasa: Djuwita, R. Jakarta: Erlangga.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Ivancevich, J.M., Konopaske, R., & Matteson, M.T. (2006). *Perilaku dan Manajemen Organisasi Jilid 1* (Edisi Ketujuh). Alih Bahasa: Gania, G. Jakarta: Erlangga.
- Kumalasari, F. (2012). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*. Vol. 1, No. 1. Kudus: Universitas Muria.
- Margalit, M. (2010). *Lonely Children and Adolescents: Self-Perceptions, Social Exclusion, and Hope*. New York: Springer.
- Mellor, D., Stokes, M., Firth, L., Hayashi, Y., & Cummins, R. (2008). Need for Belonging, Relationship Satisfaction, Loneliness, and Life Satisfaction. *Journal of Personality and Individual Differences* 45. 213-218.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rinjani, H. & Firmanto, A. (2013). Kebutuhan Afiliasi dengan Intensitas Mengakses Facebook pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 01, No. 01. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Robbins, S. P. & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi Buku 1* (Edisi Keduabelas). Alih Bahasa: Angelica, D., Cahyani, R., & Rosyid, A. Jakarta: Salemba Empat.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa: Adelar, S.B. & Saragih, S. Jakarta: Erlangga.
- Schultz, J.M. & Videbeck, S.L. (2009). *Lippincott's Manual of Psychiatric Nursing Care Plans*. Philadelphia.

Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A. (1994). *Psikologi Sosial Jilid 1* (Edisi Kelima). Alih Bahasa: Adryanto, M. & Soekrisno, S. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Wahyuningsih, M.N. & Indrijati, H. (2012). Penerimaan Diri Remaja Yatim Piatu yang Diasuh di Panti Asuhan. *Makalah Temu Ilmiah Nasional VIII Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia Himpunan Psikologi Indonesia: Peran Strategis Psikologi Perkembangan dalam Mendukung Pencapaian MDG's 2015*. Yogyakarta: Himpunan Psikologi Indonesia.